

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Perbup Sleman no. 38 tentang IMD dan ASI Eksklusif, 2015). Menyusui merupakan suatu cara terbaik yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat (Astutik, 2017). Proses menyusui memberikan dampak yang baik, dimana setelah bayi lahir terdapat zat kekebalan tubuh yang terdapat pada kolustrum yang kaya akan protein dan mengandung imunoglobulin A yang keluar pertama kali melalui ASI pada hari pertama sampai ke 5 (Hardiani, 2017). ASI pun mengandung taurin yang berfungsi sebagai neuro transmitter serta berperan dalam proses maturasi sel otak, susunan saraf serta pertumbuhan retina (Utami, Roesli, 2008 & Nurbaeti, Irma dkk, 2013).

Indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (SDGs, tujuan-3). World Health Organization (WHO) dan United Nations of Children's Fund (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan

mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Di Indonesia proporsi pola pemberian ASI paling rendah berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat 20,35%, dan tertinggi di Provinsi Bangka Belitung 56,7%, Sementara Provinsi Riau didapatkan sebesar 38% (Risikesdas 2018). Faktor psikososial seperti dukungan suami, keluarga dan petugas kesehatan juga berkontribusi dalam mempengaruhi keyakinan Ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini terbukti bahwa banyak penelitian yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan yang diterima ibu selama masa laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti penelitian yang dilakukan Norlina (2019) di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dimana terdapat 90% ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan yang diberikan suami seperti bentuk kasih sayang dan perhatian dapat melancarkan reflek pengeluaran ASI (Let down reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2012 dalam Rosida, 2020).

Dukungan yang didapatkan ibu dari petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, karena petugas kesehatan merupakan lini depan dalam pemberian informasi yang valid mengenai ASI yang mendampingi ibu sejak masa kehamilan hingga masa post partum dan menyusui (Young, 2019). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dewasa ini juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dimana setiap individu dapat mengakses dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Banyaknya informasi yang beredar terutama tentang ASI akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terdapat hanya 48-59% ibu yang memiliki bayi baru lahir yang mendapatkan informasi dan konseling mengenai ASI (BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan, 2018). Angka tersebut menunjukkan bahwa ibu perlu menggunakan media lain untuk mendapatkan informasi seputar pemberian ASI yang kredibel dan bisa dipercaya. Dari permasalahan tersebut ketersediaan tenaga konselor menyusui sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung pemberian ASI bagi bayi baru lahir pada ibu yang baru melahirkan (Vidayanti,2017).

Intervensi dengan cara pemberian konseling akan efektif bila dilakukan oleh konselor laktasi, konten berisi informasi mengenai ASI sebagai nutrisi yang baik untuk bayi, manfaat ASI, fisiologi menyusui, posisi, dan teknik perlekatan. Cara untuk mengatasi masalah menyusui serta sesi edukasi tersebut akan efektif bila berlangsung antara 30 hingga 90 menit.<sup>6</sup> Penggunaan media dalam konseling laktasi dapat berpengaruh besar dalam penyerapan informasi yang disampaikan. Berbagai macam media yang digunakan dalam konseling seperti leaflet yang diberikan kepada ibu, lembar balik, alat peraga laktasi, dan pemutaran film atau video sebagai alat bantu visual. Media pendidikan kesehatan dibuat berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera, semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan observasi, proses konseling menjadi kurang efektif jika bidan tidak menggunakan media komunikasi tetapi lebih banyak ke arah penyampaian secara lisan dalam

pemberian konseling. Media komunikasi yang digunakan konselor harus mampu memberikan informasi yang mudah diterima dan mudah diingat oleh ibu.

Peneliti telah melakukan survey dan mendapatkan informasi bahwa 3 dari Rumah sakit yang ada di Pekanbaru Rumah sakit Awal bros Sudirman Pekanbaru memiliki 3 orang konselor laktasi dan tidak ada data pencapaian ASI , Rumah sakit Bina Kasih Pekanbaru 3 orang konselor dan ada data pencapaian ASI dan Rumah sakit Eria Bunda tidak memiliki Konselor ASI. Data pencapaian ASI ditetapkan oleh kebijakan Rumah sakit yang berkomitmen untuk Rumah Sakit Pro ASI.

Peneliti melakukan survey awal di Rumah sakit Bina Kasih yaitu dengan 2 orang melakukan wawancara kepada 2 orang informan sebagai konselor laktasi yang bekerja di Rumah sakit Bina Kasih Pekanbaru , angka pencapaian ASI eksklusif di RS Bina Kasih tidak pernah mencapai 100%, data pencapaian mutu ASI 2019 38 bayi yang tidak asi eksklusif , tahun 2020 sebanyak 23 bayi dan pada tahun 2021 sebanyak 45 bayi . Saat ini konselor yang berjumlah 3 orang mengalami kendala dalam mencapai keberhasilan ASI eksklusif. Kendala yang dihadapi oleh konselor adalah adanya pembagian tugas yang merangkap dan merangkap di bagian pelayanan sehingga konselor ASI tidak maksimal, pengetahuan konselor, sikap konselor, media informasi dan edukasi, peran petugas yang ikut serta untuk mendukung ibu yang melahirkan tetap memberikan ASI kepada anaknya. Tugas konselor laktasi di RS Bina Kasih adalah melakukan konseling kepada ibu nifas yang baru melahirkan sampai ibu diperbolehkan pulang kerumah, memantau teknik menyusui dan membantu ibu selama ibu masih dirawat.

Bedasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian tentang “**Analisis Perilaku Konselor Laktasi Dalam Menunjang Keberhasilan ASI Eksklusif Terhadap Ibu Yang Melahirkan di Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru Tahun 2022**”

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah bagaimanakah “Analisis Perilaku Konselor Laktasi Dalam Menunjang Keberhasilan

ASI Eksklusif Terhadap Ibu Yang Melahirkan di Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru Tahun 2022”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui informasi terhadap perilaku konselor laktasi dalam menunjang keberhasilan pencapaian ASI eksklusif terhadap ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui nya informasi yang mendalam tentang strategi konselor terhadap perilaku konselor laktasi dalam menunjang keberhasilan pencapaian ASI eksklusif terhadap ibu yang melahirkan di RS Bina Kasih Pekanbaru
- b. Diketuainya informasi yang mendalam tentang kecendrungan pengaruh konseling terhadap perilaku konselor laktasi dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif
- c. Diketahui nya informasi mendalam tentang hambatan dalam pencapaian program ASI terhadap ibu yang melahirkan di RS Bina Kasih

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru**

Sebagai bahan masukan informasi bagi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru dalam meningkatkan motivasi dan dukungan terhadap program ASI eksklusif.

#### **2. Bagi Universitas Prima Indonesia**

Sebagai bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Prima Indonesia sehingga digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan masukan bagi mahasiswi lain yang ingin melanjutkan penelitian selanjutnya serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.